



Tersedia online di EDUSAINS
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/edusains>
EDUSAINS,14(1), 2022, 84-93



Research Artikel

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL GURU DAN PERILAKU HIDUP SEHAT DI SEKOLAH DASAR

Eny S. Rosyidatun¹, Teguh Supriyadi²

¹ FITK, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

² Puslitjak, Balitbang, Kemendikbud
supriyadi_teg@yahoo.co.id*

Abstract

Elementary school students' healthy behavior in school is still facing problems. One of the indications is the presence of poisoning incidents at school. The role of teachers in elementary schools is very strategic in developing healthy behaviors for students in schools. One of the roles of the teacher is to provide social support to students. The purpose of this study is to determine the relationship between teacher social support and healthy behaviors in elementary school students. This research was conducted in two elementary schools around Ciputat Market, South Tangerang City, Banten Province. This research is a quantitative study using a survey method. The study population was made up of elementary school students. The sample for this research is high-grade students. A questionnaire in Google Forms format was used to collect data. The data analysis used was Spearman's rho correlation. The finding of the study is that there is a relationship between the teachers' social support in the students' perception and the healthy behavior of elementary school students at school. The socio-ecological model describes the important role of the social environment in shaping behavior and shows its potential for behavior change. In this case, teacher social support plays a key role in influencing the outcomes of elementary students' healthy behavior in schools. The conclusion that can be drawn from the findings is that in developing healthy behavior for elementary school students in schools, the teachers' social support factor needs to be considered.

Keywords: *Social support, teachers, healthy behavior, elementary School.*

Abstrak

Perilaku hidup sehat siswa di sekolah dasar masih menjadi persoalan. Hal ini diindikasikan dengan ditemukan peristiwa keracunan di sekolah. Peran guru di SD sangat strategis dalam mengembangkan perilaku hidup sehat siswa di sekolah. Salah satu peran guru adalah memberikan dukungan sosial kepada siswanya. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara dukungan sosial guru dan perilaku hidup sehat siswa SD di sekolah. Penelitian ini bertempat di dua SD sekitar Pasar Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Populasi penelitian ini adalah siswa SD. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas tinggi. Data dikumpulkan melalui kuesioner dalam format google form. Analisis data yang digunakan adalah korelasi Spearman's rho. Temuan penelitian adalah terdapat hubungan antara dukungan sosial guru menurut persepsi siswa dan perilaku hidup sehat siswa SD di sekolah. Model sosial-ekologi menjelaskan peran penting lingkungan sosial dalam membentuk perilaku dan menunjukkan potensi untuk terjadinya perubahan perilaku. Dalam hal ini, dukungan sosial guru memainkan peran kunci dalam mempengaruhi perilaku hidup sehat siswa SD di sekolah. Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil temuan adalah bahwa dalam mengembangkan perilaku hidup sehat siswa SD di sekolah, faktor dukungan sosial guru perlu dipertimbangkan.

Kata Kunci: *Dukungan sosial; guru; perilaku hidup sehat; sekolah dasar.*

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/es.v13i2.19875>

How To Cite: Rosyidatun, E.S, Supriyadi, T. (2022). Hubungan antara Dukungan Sosial Guru dan Perilaku Hidup Sehat di Sekolah Dasar. *EDUSAINS*, 14 (1) : 84-93.

*Corresponding author

Received: 14 April 2022; Revised: 25 July 2022; Accepted: 12 August 2022

EDUSAINS, p-ISSN 1979-7281 e-ISSN 2443-1281

This is an open access article under CC-BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2269/Menkes/PER/XI/2011 Tentang Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat, n.d.). Perilaku hidup bersih dan sehat dapat menghindarkan seseorang dari penyakit yang dapat mengancam kesehatan dan bahkan nyawa seseorang. Oleh karena itu, perilaku hidup bersih dan sehat menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung keberlangsungan hidup tiap individu. Pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat perlu dilakukan melalui berbagai program formal dan informal. Dalam sector pendidikan khususnya sekolah, pemerintah mendorong pengajaran perilaku hidup bersih dan sehat baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Namun demikian, pada kenyataannya perilaku hidup sehat masih menjadi persoalan di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia, tidak terkecuali bagi siswa Sekolah Dasar (SD). Salah satu indikasi belum baiknya praktik perilaku hidup bersih dan sehat adalah dengan ditemukan peristiwa keracunan di sekolah. Tujuh siswa Sekolah Dasar Negeri Proyonanggan 6 Kabupaten Batang, Jawa Tengah, keracunan setelah mengonsumsi jajanan kornet yang mereka beli dari pedagang yang berjualan di sekitar sekolahnya (*Tujuh Siswa SD di Batang Keracunan Jajanan*, n.d.). Peristiwa serupa terjadi di Boyolali, JawaTengah. Sebanyak 125 siswa SDIT dan SMPIT Al-Hikam,

Banyudono, Boyolali, dilarikan ke puskesmas terdekat karena diduga mengalami keracunan (Ajiyanto, n.d.). Peristiwa keracunan yang terjadi di sekolah bukan hanya terjadi di daerah pedesaan yang jauh dari ibukota negara, tetapi juga terjadi di wilayah perkotaan yang dekat dengan ibukota, misalnya di wilayah Tangerang Selatan. Tangerang Selatan merupakan suatu kotamadya bagian dari Provinsi Banten yang sebagian wilayahnya berbatasan dengan DKI Jakarta bagian Selatan (Jakarta Selatan). Sekitar 30 anak Sekolah Dasar Taruna Bangsa yang berada di Jalan kayu Manis, kompleks Bukit Nusa Indah, kelurahan Serua, Ciputat, Tangerang Selatan, mengalami keracunan setelah meminum susu kemasan (Keracunan Susu Kemasan, Sekolah Taruna Bangsa Ingin Cepat Selesai, n.d.).

Persoalan terkait hidup bersih dan sehat tersebut menjadi semakin besar dan kompleks bagi sekolah yang berada di sekitar pasar, terutama pasar tradisional. Hal ini terkait dengan kondisi pasar yang umumnya belum memenuhi standar kesehatan, terutama pada pasar tradisional. Pasar tradisional kebanyakan dipersepsikan identik dengan tempat yang bau, becek, kumuh, dan kotor (Widodo & Watiningsih, 2020). Efendi dan Syifa dalam tulisan yang mengutip dokumen Departemen Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa pasar tradisional dari segi sanitasinya memiliki masalah seperti ketersediaan air yang tidak mencukupi, sistem pengelolaan sampah yang tidak baik sehingga menjadi sumber perkebangbiakan penyakit dan menjadi alur penularan penyakit dari individu ke individu lainnya melalui kontak secara langsung atau tidak secara langsung (Efendi & Syifa, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku hidup sehat siswa SD di lingkungan sekolah menjadi penting. Institusi pendidikan merupakan sasaran yang utama untuk mempraktikkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Program PHBS yang telah dicanangkan pemerintah antara lain meliputi : (1) memberantas jentik nyamuk, (2) tidak meludah sembarangan, (3) tidak mengkonsumsi Alkohol, Psikotropika, Narkotika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA), (4) membuang sampah ke tempatnya, (5) tidak merokok, (6) menggunakan jamban sehat, (7) minum dan makan yang sehat, dan (8) mencuci tangan menggunakan sabun (Kementerian Kesehatan, 2011). Taryatman (2016) dalam artikelnya yang berjudul Budaya Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar untuk Membangun Generasi Muda yang Berkarakter mengemukakan bahwa indikator perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah antara lain: (1) memelihara kuku, (2) memakai pakaian bersih dan rapih, (3) memelihara rambut agar bersih dan rapi, (4) menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan, (5) memberantas jentik nyamuk, (6) di sekolah tidak merokok, (7) membuang sampah ke tempat sampah, (8) teratur berolahraga, (9) menggunakan jamban bersih dan sehat, (10) mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, dan (11) mencuci tangan memakai air mengalir dan sabun (Taryatman, 2016).

Perilaku hidup sehat pada siswa tidak terjadi dengan sendirinya. Terbentuknya perilaku hidup sehat dipengaruhi banyak faktor. Beberapa teori dan model sosial-ekologi telah menggarisbawahi peran penting lingkungan sosial dan fisik dalam menentukan perilaku, dan sekaligus telah menunjukkan potensinya untuk mendukung perubahan perilaku yang berkelanjutan

dalam program pembinaan pemuda (Hyndman B, et al; Salmon J, King AC, et al dalam Eather et al., 2013). Dalam model ini terdapat dua pendekatan, yakni: (1) perilaku memengaruhi dan dipengaruhi oleh kondisi yang bersifat multilevel (bertingkat), dan (2) membentuk perilaku dan perilaku yang dibentuk oleh lingkungan sosial yang menunjukkan hubungan kausal bersifat timbal balik (Sumarmi, 2017). Teori Kognitif Sosial dan Motivasi Kompetensi juga merupakan dua teori perilaku yang dapat diterapkan ke dalam domain aktivitas fisik. Hasil pemodelan menunjukkan bahwa aktivitas fisik dapat ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor *self-efficacy*/percaya diri, *support*/dukungan (baik dukungan sosial maupun dukungan lingkungan) dan kenyamanan/ kegembiraan (Bandura A, Adams NE, Beyer J; Harter S (Ed) dalam (Eather et al., 2013).

Anak-anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang khas. Dalam kajian neuropsikologis, anak usia SD termasuk dalam kategori perkembangan kognitif operasional konkrit. Perkembangan kognitifnya sangat dipengaruhi oleh stimulus yang dapat diobservasi dan ditemukan di lingkungan sekitarnya. Sebagai kelompok umur antara tahap egosentris dan remaja, karakteristik anak usia SD menunjukkan bahwa sampai kira-kira umur 11 tahun, siswa membutuhkan guru untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya (Surya et al., 2018). Siswa SD cenderung masih memperlihatkan ketergantungan yang cukup tinggi kepada gurunya dalam melakukan aktivitas di sekolah. Bahkan, ketergantungan tersebut kadang masih terlihat pada sebagian anak usia SMP/SLTP. Menurut Soekanto, pada tingkat TK, SD, SLTP, peran guru sangat besar (Soekanto, 1995). Dengan demikian, guru memiliki

peran yang sangat strategis dalam rangka mengembangkan perilaku hidup sehat para siswa di sekolah. Guru memiliki beberapa peran bagi peserta didiknya. Selain sebagai agen transfer ilmu pengetahuan (aspek kognisi), guru juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik (aspek afeksi dan aspek psikomotor). Salah satu bentuk peran guru adalah memberikan dukungan sosial kepada siswanya. Dukungan sosial dapat diartikan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok. (Sarafino dalam Dianto, 2017). Dukungan sosial dapat dibedakan ke dalam empat tipe, yakni: (1) dukungan emosional, seperti: menyampaikan kepedulian, empati, penghargaan, serta dorongan; (2) dukungan instrumental, seperti: memberikan bantuan langsung, misal memberikan uang, atau membantu saat *stress*; (3) dukungan informasi, seperti: memberikan arahan, saran, umpan balik bagaimana melakukan; (4) dukungan persahabatan, seperti: ketersediaan

menghabiskan waktu bersama orang lain (Sarafino & Smith, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penelitian ini berfokus pada permasalahan apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial guru menurut persepsi siswa dan perilaku hidup sehat siswa SD di lingkungan sekolah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial guru SD dan perilaku hidup sehat siswa SD di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Penelitian ini bertempat di dua SD sekitar Pasar Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Populasi penelitian ini adalah siswa SD sekitar Pasar Ciputat. Sampel diambil secara *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas tinggi (siswa Kelas 4, 5, dan 6). Jumlah sampel yang didapat berjumlah 450 orang dengan rincian sebagaimana dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah sampel

Karakteristik		Jumlah Sampel (orang)
Tingkat Kelas	kelas 4	143
	kelas 5	153
	kelas 6	154
Jenis Kelamin	laki-laki	212
	perempuan	238

Data dikumpulkan melalui kuesioner dalam format *google form*. Hal ini dilakukan karena penelitian berlangsung saat pandemi Covid-19, sehingga SD yang menjadi tempat penelitian melaksanakan pendidikan jarak jauh (*daring/online*). Terdapat dua kuesioner yang digunakan dalam penelitian, yakni: kuesioner

dukungan sosial guru (meliputi aspek dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan) dan kuesioner perilaku hidup sehat siswa SD di lingkungan sekolah (meliputi aspek mencuci tangan menggunakan sabun, mengkonsumsi makanan dan minuman sehat, menggunakan

jamban sehat, dan membuang sampah di tempat sampah). Kuesioner dukungan sosial guru yang digunakan dalam penelitian ini mengukur persepsi siswa terhadap aktivitas dukungan sosial gurunya. Kuesioner dukungan sosial guru terdiri atas 10 pernyataan yang valid dengan nilai reliabilitas sebesar 0,790. Kesepuluh butir kuesioner dukungan sosial guru meliputi indikator: Menyampaikan empati, kepedulian, penghargaan positif, dan dorongan (Dukungan emosional); Memberikan bantuan langsung, atau membantu untuk tugas sehari-hari (Dukungan instrumental); Memberikan saran, arahan, atau umpan balik tentang bagaimana melakukan (Dukungan informasi); serta indikator kesediaan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama siswa (dukungan persahabatan). Sedangkan kuesioner perilaku hidup sehat siswa SD di lingkungan sekolah terdiri atas 29 pernyataan yang valid dengan nilai reliabilitas sebesar 0,928. Kedua puluh sembilan butir kuesioner perilaku hidup sehat tersebut meliputi indikator: Mencuci tangan menggunakan sabun; Mengonsumsi makanan dan minuman sehat; Menggunakan jamban sehat; serta Membuang sampah di tempat sampah.

Uji yang digunakan untuk mengukur normalitas data dukungan sosial guru dan data perilaku hidup sehat siswa SD di lingkungan sekolah adalah uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data perilaku hidup sehat siswa SD di lingkungan sekolah berdistribusi normal, sedangkan data dukungan sosial guru tidak berdistribusi normal. Uji statistik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah korelasi Spearman's rho.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dukungan Sosial Guru

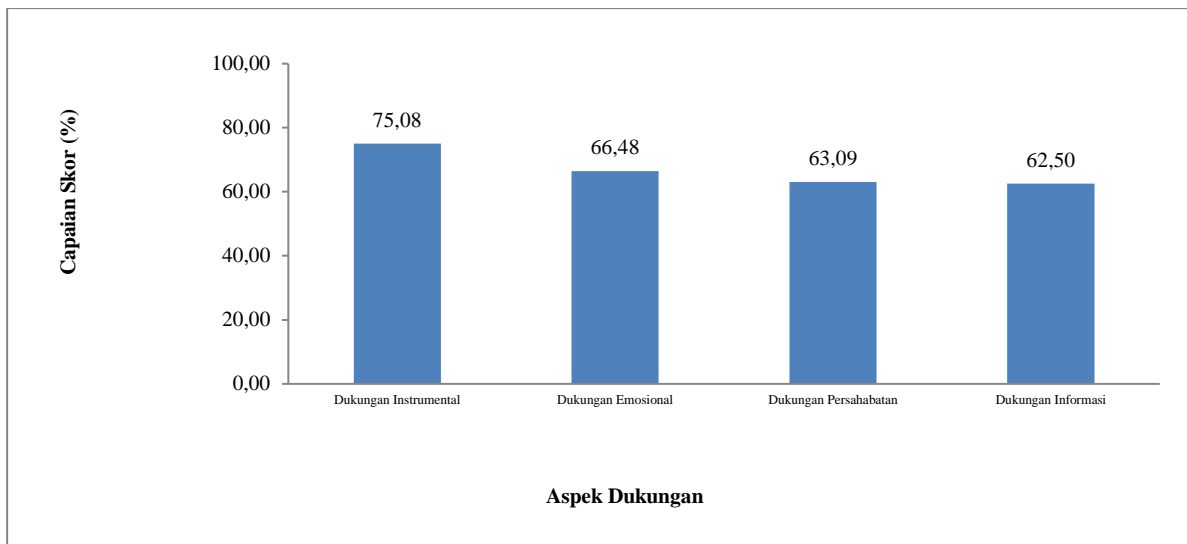
Skor rata-rata dukungan sosial guru adalah 34,19 dengan standar deviasi 4,67, skor minimum 19,11 dan skor maksimum 45,02. Dengan rata-rata skor 34,19 berarti capaian skor dukungan sosial guru baru mencapai 68,39% dari skor ideal/ maksimum yang dapat dicapai yaitu 50. Rincian capaian skor dukungan sosial guru menurut tingkat kelas dan jenis kelamin disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Capaian skor dukungan sosial guru menurut tingkat kelas dan jenis kelamin

Karakteristik		Capaian Skor (%)
Tingkat	4	67.76
Kelas	5	69.09
	6	68.27
Jenis	Laki-Laki	68.98
Kelamin	Perempuan	67.86

Berdasarkan Tabel 2, capaian skor dukungan sosial guru menurut siswa kelas 5 lebih tinggi daripada kelas 6 maupun kelas 4. Capaian skor dukungan sosial guru menurut siswa laki-laki lebih tinggi daripada siswa perempuan. Meskipun secara angka tampak sedikit berbeda, namun secara statistik, skor dukungan sosial guru tidak berbeda nyata pada tiap karakteristik responden (tingkatan kelas dan jenis kelamin).

Gambar 1 menunjukkan bahwa di antara 4 (empat) aspek dukungan sosial guru yang diukur, dukungan instrumental merupakan aspek dukungan yang capaian skornya tertinggi (75,08 %), sementara dukungan informasi adalah aspek dukungan sosial guru yang capaian skornya terendah (62,50 %).



Gambar 1. Capaian skor pada masing-masing aspek dukungan sosial guru

Perilaku Hidup Sehat Siswa SD di Sekolah

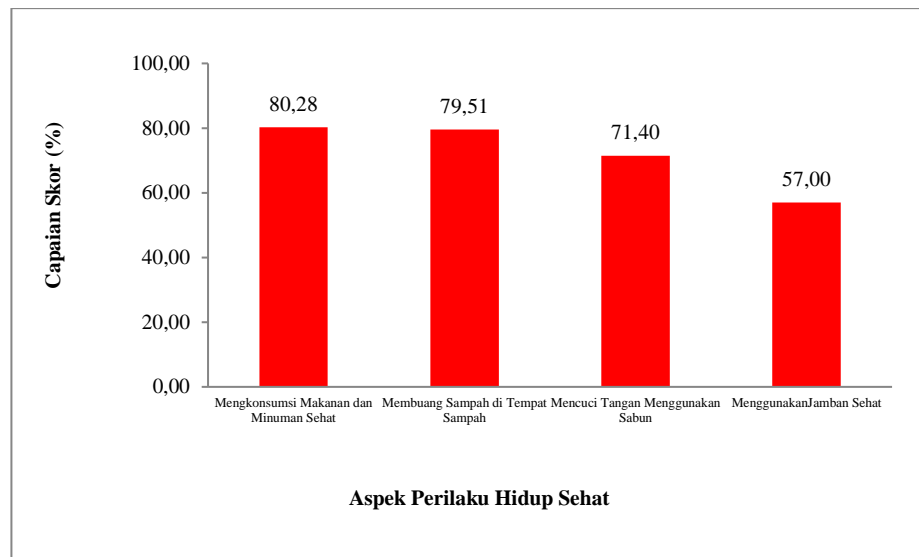
Skor rata-rata perilaku hidup sehat siswa SD adalah 87,15 dengan standar deviasi 12,00; skor minimum 51,11 dan skor maksimum 114,35. Dengan rata-rata skor 87,15 berarti capaian skor perilaku hidup sehat siswa SD baru mencapai 75,13% dari skor ideal/ maksimum yang dapat dicapai, yaitu 116. Rincian capaian skor perilaku hidup sehat siswa SD menurut tingkat kelas dan jenis kelamin disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Capaian skor perilaku hidup sehat siswa SD di sekolah menurut tingkat kelas dan jenis kelamin

Karakteristik		Capaian Skor (%)
Tingkat	4	76.38
Kelas	5	75.57
	6	73.53
Jenis	Laki-Laki	74.50
Kelamin	Perempuan	75.69

Tabel 3 memperlihatkan bahwa capaian skor perilaku hidup sehat siswa SD kelas 4 lebih tinggi daripada kelas 5 maupun kelas 6. Capaian skor perilaku hidup sehat siswa SD perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Meskipun secara angka tampak sedikit berbeda, namun secara statistik, skor perilaku hidup sehat siswa SD tidak berbeda nyata pada tiap karakteristik responden (tingkatan kelas dan jenis kelamin).

Gambar 2 menunjukkan bahwa di antara 4 (empat) aspek perilaku hidup sehat siswa di sekolah yang diukur, mengkonsumsi makanan dan minuman sehat merupakan perilaku hidup sehat siswa di sekolah yang capaian skornya tertinggi (80,28 %), sedangkan menggunakan jamban sehat merupakan aspek perilaku yang capaian skornya terendah (57 %).



Gambar 2. Capaian skor pada Masing-masing aspek perilaku hidup sehat

Hubungan Antara Dukungan Sosial Guru dan Perilaku Hidup Sehat Siswa SD di Sekolah

Berdasarkan analisis menggunakan korelasi Spearman's rho, nilai koefisien korelasi antara dukungan sosial guru dengan perilaku hidup sehat siswa SD di sekolah adalah 0,276. Hal ini berarti bahwa tingkat kekuatan hubungan antar variabel adalah cukup kuat. Nilai koefisien korelasi adalah bernilai positif, yang artinya hubungan kedua variabel searah. Nilai signifikansi/Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Oleh karena nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05, maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial guru dan perilaku hidup sehat siswa SD di sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ada hubungan antara peran/dukungan guru dengan PHBS siswa SD (Hartini et al., 2018 dan (Hardiyanti et al., 2019). Hal ini dapat dijelaskan melalui pendekatan model sosial-ekologi. Model ini menjelaskan bahwa peran penting lingkungan sosial dalam membentuk perilaku dan menunjukkan potensi untuk terjadinya perubahan perilaku. Perilaku mempengaruhi dan dipengaruhi

oleh kondisi yang bersifat bertingkat, atau membentuk perilaku dan/atau perilaku yang dibentuk oleh lingkungan sosial yang menunjukkan hubungan kausal yang bersifat timbal balik (Sumarmi, 2017).

Hasil penelitian Eather dkk. tentang perubahan perilaku siswa dalam mengikuti program olah raga lari menunjukkan bahwa faktor dukungan sosial yang diberikan oleh guru kelas berkontribusi pada peningkatan keikutsertaan siswa secara aktif dalam program olah raga. Hasil ini menegaskan bahwa guru kelas memainkan peran kunci dalam mempengaruhi perubahan perilaku anak (Eather et al., 2013). Seperti diketahui bersama bahwa pada sekolah yang melaksanakan pendidikan tingkat awal, misal TK, SD, SLTP, guru berperan besar (Soekanto, 1995). Peran guru dalam membentuk perilaku sehat siswa ialah sebagai pemberi motivasi, sebagai evaluator, pengatur lingkungan sekolah (termasuk kelas), dan pembimbing siswa (Irwandi et al., 2016). Guru dapat dikatakan menjadi orang tua kedua bagi anak di sekolah. Guru menjadi sosok yang dicontoh oleh para siswanya. Dengan guru mempraktikkan perilaku hidup

sehat, maka siswa akan meniru perilaku tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku hidup sehat di sekolah terkait dengan dukungan sosial yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, untuk mengembangkan perilaku hidup sehat siswa SD di sekolah, faktor dukungan sosial guru merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dan menjadi perhatian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala sekolah, guru, orangtua, dan siswa sekolah sampel atas kerjasama yang diberikan sehingga memungkinkan terlaksananya penelitian ini dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajiyanto, R. (n.d.). *Total 125 Siswa SD-SMP di Boyolali Diduga Keracunan Makanan*.
<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4887426/total-125-siswa-sd-smp-di-boyolali-diduga-keracunan-makanan>.
- Dianto, M. (2017). Profil Dukungan Sosial Orangtua Siswa di SMP Negeri Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan. *Jurnal Counseling Care*, 1(1).
- Eather, N., Morgan, P. J., & Lubans, D. R. (2013). Social Support from Teachers Mediates Physical Activity Behavior Change in Children Participating in The Fit-4-Fun Intervention. *Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 10(68).
- Efendi, R., & Syifa, J. N. A. (2019). Status Kesehatan Pasar Ditinjau dari Aspek Sanitasi dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) pada Pasar Ciputat dan

Pasar Modern BSD Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, Vol. 9(No. 3).
<https://doi.org/10.33657/jurkessia.v9i3.179>

- Hardiyanti, F., Madiastuti, M., & Hermawati, E. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa Kelas 5 SDN Sugutamu Kota Depok. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, Vol. 10(No. 2).
- Hartini, S., Handayani, L., & Sunardi, K. S. (2018). Hubungan Dukungan Guru, Ayah, Ibu, dan Teman Sebaya dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12(No. 2).
- Irwandi, S., Ufatin, N., & Sultoni. (2016). Peran Sekolah dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Hidup Sehat Pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Multi Situs di SD Negeri 6 Mataram dan SD Negeri 41 Mataram Kota Mataram Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1(No. 3).
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6178>
- Kementerian Kesehatan. (2011). *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Kementerian Kesehatan RI Indonesia.
- Keracunan Susu Kemasan, Sekolah Taruna Bangsa Ingin Cepat Selesai*. (n.d.).
<https://metro.tempo.co/read/1122476/keracunan-susu-kemasan-sekolah-taruna-bangsa-ingin-cepat-selesai/full&view=ok>.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor*

2269/Menkes/PER/XI/2011 Tentang Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat.

Lingkungan Kota Tangerang Selatan. *Ilmiah Feasible: Bisnis, Kewirausahaan & Koperasi*, 2. No.1.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology (Biopsychosocial Interactions)* (Seventh Ed). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Soekanto, S. (1995). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT RajaGrafindo Persada.

Sumarmi, S. (2017). Model Sosio Ekologi Perilaku Kesehatan dan Pendekatan Continuum Of Care untuk Menurunkan Angka Kematian Ibu. *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(1).

Surya, A., Sularmi, Istiyati, S., & Prakoso, R. F. (2018). Finding HOTSs-Based Mathematical Learning In Elementary School Students. In *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*.

Taryatman. (2016). Budaya Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar untuk Membangun Generasi Muda yang Berkarakter. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 3(No. 1). <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/731/413>

Tujuh Siswa SD di Batang Keracunan Jajanan. (n.d.). <https://republika.co.id/berita/daerah/jawa-tengah-diy/20/01/16/q4751u366-tujuh-siswa-sd-di-batang-keracunan-jajanan>.

Widodo, S., & Watiningsih, F. (2020). Peran Pasar Tradisional dan Pasar Kontemporer sebagai Karakteristik Bangsa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di